

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan

Konsep pendidikan mencakup serangkaian gagasan, nilai, prinsip, dan tujuan yang membentuk dasar filosofis atau pandangan tentang bagaimana pendidikan seharusnya dirancang, diimplementasikan, dan dijalankan. Konsep pendidikan menggambarkan kerangka kerja pemahaman tentang esensi, tujuan, dan metode pembelajaran dalam suatu masyarakat. Pendidikan dianggap sebagai proses yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter, nilai-nilai, dan kemampuan individu.¹

Konsep pendidikan mencakup beberapa dimensi yang saling terkait. Salah satu dimensinya adalah visi tentang tujuan pendidikan, yang dapat melibatkan aspek akademis, moral, karakter, dan keterampilan hidup. Selain itu, metode pengajaran juga menjadi bagian integral dari konsep pendidikan, apakah itu lebih menekankan pendekatan tradisional atau progresif. Evaluasi pendidikan, peran guru dan siswa, serta nilai-nilai yang ditekankan dalam proses pembelajaran juga turut membentuk konsep pendidikan.²

¹ Cut Ulfa Miranda, "Konsep Pemikiran Pendidikan Kh Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim," *Jurnal Tarbiyah Almuslim* 1, no. 2 (2023): 71–82.

² rahayu Sugi, "Konsep Pendidikan Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab

Dalam literatur pendidikan, berbagai tokoh dan teori telah memberikan kontribusi pada perkembangan konsep pendidikan. Misalnya, Paulo Freire, seorang pendidik dan filsuf asal Brasil, menyajikan konsep pendidikan kritis dalam karyanya yang terkenal, *"Pedagogy of the Oppressed"* (Pedagogi Orang Tertindas).³ Freire menyoroti pentingnya pemahaman kritis dalam pendidikan dan menantang model pendidikan tradisional yang bersifat otoriter.

Meskipun Paulo Freire tidak secara langsung merinci teori pengembangan kurikulum dalam karyanya, pemikirannya memberikan dasar bagi konsep-konsep yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan kurikulum yang lebih responsif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada pembebasan. Seperti, Dialog dan Partisipasi, Freire menekankan pentingnya dialog dan partisipasi dalam pendidikan. Konsep ini dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan kurikulum dengan melibatkan siswa, guru, dan pihak-pihak terkait dalam proses pengambilan keputusan terkait kurikulum. Melibatkan mereka dalam dialog membantu memahami kebutuhan, kepentingan, dan konteks siswa.⁴

Dalam konteks penelitian ini, kolaborasi antara konsep

Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dan Implementasinya Dipondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung" (Phd Thesis, Uin Raden Intan Lampung, 2021), <http://repository.radenintan.ac.id/14829/>.

³ *"Rethinking Education as the Practice of Freedom: Paulo Freire and the Promise of Critical Pedagogy"* - Henry A. Giroux, 2010, 71.

⁴ *"Rethinking Education as the Practice of Freedom: Paulo Freire and the Promise of Critical Pedagogy"* - Henry A. Giroux, 2010."94.

pendidikan Kh Hasyim Asy'ari dan pendekatan pendidikan kritis Freire dapat memperkuat landasan teoritis penelitian. Penerapan konsep pendidikan Kh Hasyim Asy'ari dapat menjadi dasar moral dan spiritual, sementara pendekatan kritis Freire dapat memberikan perspektif dinamis dan partisipatif dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan menyuguhkan beberapa konsep sebagai berikut:

a) Pendidikan Kritis

Freire menekankan bahwa pendidikan harus melepaskan siswa dari peran pasifnya dan memungkinkan mereka menjadi agen perubahan sosial.⁵ Pendidikan kritis meminta siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga secara kritis menganalisis, mempertanyakan, dan berpartisipasi dalam merancang pembelajaran mereka sendiri.

b) Dialog dan Kolaborasi

Freire mengadvokasi pendekatan dialogikal di kelas, di mana guru dan siswa terlibat dalam percakapan terbuka dan kolaboratif. Hal ini berbeda dengan pendekatan yang lebih otoriter, di mana guru memberikan informasi tanpa adanya interaksi yang mendalam dengan siswa.⁶

c) Pembebasan dan Kesenjangan

⁵ "PENDIDIKAN PENYADARAN PAULO FREIRE | At-Ta'dib," accessed November 30, 2023, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/574>.

⁶ Rich Gibson, "Paulo Freire and Pedagogy for Social Justice," *Theory & Research in Social Education* 27, no. 2 (Maret 1999): 129–59.

Freire menekankan bahwa pendidikan seharusnya bukan hanya alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga alat untuk pembebasan. Siswa diharapkan untuk mencapai pemahaman kritis tentang dunia mereka dan untuk berkontribusi dalam mengatasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan.

Dengan konsep pendidikan kritisnya, Freire berusaha membuka ruang bagi siswa untuk menjadi subjek yang lebih aktif dalam proses pembelajaran dan untuk memahami keterkaitan antara pengetahuan, kekuasaan, dan perubahan sosial.⁷ Pendekatan ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus pendidikan global dan tetap relevan dalam konteks pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan berdaya manusia.

B. Nilai-nilai Pendidikan *Adabul Alim Wal Muta'allim*

Adabul Alim Wal Muta'allim merupakan sebuah karya monumental dari Kh. Hasyim Asy'ari, merangkum esensi nilai-nilai pendidikan Islam yang mendalam dan holistik. Karya ini menandai sebuah pedoman filosofis dan praktis dalam menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam. Dalam pandangannya, pendidikan tidak sekadar tentang pengetahuan dunia, melainkan fondasi spiritual dan ketaqwaan kepada Allah. Tauhid, konsep keesaan Tuhan, menjadi landasan utama yang harus mer

⁷ Paulo Freire, *Pedagogy of hope: Reliving pedagogy of the oppressed* (Bloomsbury Publishing, 2021), 84.

permeasi setiap aspek pembelajaran.⁸

Adabul Alim Wal Muta'allim menekankan betapa pentingnya membentuk karakter mulia dalam setiap individu. Konsep akhlak yang tercermin dalam kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang menjadi elemen-elemen kunci yang harus diinternalisasi melalui pendidikan. Lebih dari itu, karya ini mempromosikan prinsip keadilan sosial, membangun kesadaran akan hak-hak sesama, dan mengajarkan kontribusi positif terhadap kesejahteraan bersama. Tujuannya bukan hanya mencetak ahli dalam bidang tertentu, tetapi insan kamil manusia yang sempurna dalam iman, ilmu, dan akhlak.⁹

Adabul Alim Wal Muta'allim juga menyoroti hubungan guru dan murid sebagai pondasi penting dalam proses pendidikan. Saling menghormati, saling percaya, dan saling mendukung adalah elemen-elemen yang dianggap krusial untuk membentuk lingkungan belajar yang efektif. Pentingnya pembentukan karakter dalam *Adabul Alim Wal Muta'allim* tercermin dari penekanannya pada pengaktualisasian ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan individu yang bukan hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek

⁸ Hesti Winingsih et al., "Konsep Akhlak Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim Dan Implementasinya Pada Pembinaan Akhlak Santri," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 114–29.

⁹ Muhammad El Fasya Aziz, "Konsep Pembelajaran Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab al-'alim Wa al-Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Konsep Pembelajaran Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 (AKAN DIREVIEW ADMIN 704)" (PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2019), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/6874/1/Skripsiku-15-converted.pdf>.

kehidupannya.

Dengan demikian, *Adabul Alim Wal Muta'allim* memberikan arahan yang holistik untuk pendidikan Islam, memadukan dimensi spiritual, moral, dan intelektual. Karya ini menjadi panduan berharga dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak, siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan. *Adabul Alim Wal Muta'allim* tidak hanya merinci nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam diri setiap pelajar, tetapi juga menyoroti tanggung jawab guru sebagai fasilitator utama dalam proses pendidikan. Guru diharapkan tidak hanya menjadi pengetahuan yang mengajar, tetapi juga teladan yang hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰

Konsep pendidikan dalam karya ini membahas secara komprehensif pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan interaktif. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran, diskusi, dan refleksi diri dianggap esensial untuk membangun pemahaman yang mendalam dan penerimaan nilai-nilai ajaran Islam.¹¹ Selain itu, *Adabul Alim Wal Muta'allim* menggarisbawahi perlunya adaptasi pembelajaran dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman. Pendidikan harus tetap relevan dan responsif

¹⁰ Hosaini Hosaini and Erfandi Erfandi, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dan Ki Hadjar Dewantara," *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 1, no. 1 (2017): 1–36.

¹¹ Amir Mukminin et al., "Pemikiran Kh Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *PERMAI: Jurnal Pendidikan Dan Literasi Madrasah Ibtida'iyah* 1, no. 2 (2022): 1–13.

terhadap tuntutan zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip etika dan moral yang diwariskan oleh Islam.

Dengan meresapi nilai-nilai dalam *Adabul Alim Wal Muta'allim*, diharapkan bahwa pendidikan tidak hanya akan memberikan bekal pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh dan bermartabat. Melalui pemahaman mendalam terhadap karya ini, implementasi kurikulum merdeka belajar dapat mencerminkan esensi dari ajaran pendidikan Kh. Hasyim Asy'ari, memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk merancang dan mengelola proses pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur.¹²

Dalam perspektif *Adabul Alim Wal Muta'allim*, pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai kesuksesan akademis semata, melainkan juga sebagai wahana pembentukan karakter yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Seluruh proses pembelajaran diharapkan dapat menciptakan individu yang berakhlak mulia, bermoral tinggi, dan berkomitmen pada nilai-nilai keadilan sosial.¹³

Adapun hubungan antara konsep pendidikan dalam *Adabul Alim Wal Muta'allim* dengan orientasi pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar menciptakan sebuah tantangan dan peluang.

¹² Ahmad Khoirul Fata and M. Ainun Najib, "Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014), <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/65>.

¹³ Azizah, "Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Karya Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Membentuk Karakter Siswa Ma Islamiyah Balen."

Tantangan tersebut muncul dari perluasan wawasan siswa terhadap berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman. Sementara itu, peluangnya terletak pada fleksibilitas dan kebebasan yang diberikan kepada guru dan siswa dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan realitas lokal.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang terinspirasi oleh konsep pendidikan dalam *Adabul Alim Wal Muta'allim* dapat menjadi landasan yang kokoh untuk membentuk generasi unggul yang memiliki kecerdasan beragam, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Selanjutnya, penelitian ini akan menjelajahi lebih dalam bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diartikulasikan dalam praktik pendidikan di era Kurikulum Merdeka Belajar.

Adabul Alim Wal Muta'allim merupakan suatu karya ilmiah yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang kaya dan mendalam. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam *Adabul Alim Wal Muta'allim* dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁴

a. Nilai-nilai Spiritualitas

Adabul Alim Wal Muta'allim menekankan pentingnya aspek spiritual dalam pendidikan. Nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan

¹⁴ Medi Juniansyah, Idi Warsah, and Syamsul Rizal, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari Tentang Akhlak Guru Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'Alim*" (PhD Thesis, IAIN CURUP, 2018), <http://e-theses.iaincurup.ac.id/130/>.

penghormatan terhadap nilai-nilai agama Islam menjadi dasar utama dalam membentuk karakter siswa.

b. Pengembangan Akhlak Mulia

Karya ini mendorong pengembangan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan. Etika baik dalam berpikir, berbicara, dan berperilaku menjadi bagian integral dari proses pendidikan.

c. Nilai-nilai Kepemimpinan Islami

Adabul Alim Wal Muta'allim merumuskan konsep pendidikan yang mengarah pada pembentukan pemimpin yang berakhlak dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu yang bertanggung jawab dan berintegritas.

d. Pengembangan Keterampilan Sosial

Adabul Alim Wal Muta'allim menekankan perlunya mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, toleransi, dan empati. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu berkontribusi positif dalam membangun masyarakat.

Dengan nilai-nilai tersebut, *Adabul Alim Wal Muta'allim* memberikan dasar filosofis yang kuat untuk pengembangan pendidikan yang holistik, menekankan pada integrasi antara aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam pembentukan karakter individu.

C. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah suatu pendekatan pendidikan di Indonesia yang bertujuan memberikan kebebasan dan fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah, guru, dan siswa dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran. Sistem ini menekankan pada pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, dan pemberdayaan siswa dalam memahami serta menghadapi tantangan kehidupan.¹⁵

Hamid Fahmy Zarkasyi, dalam bukunya yang berjudul "Kurikulum Merdeka: Filsafat, Pemikiran, dan Implementasi", membahas dasar filsafat dari Kurikulum Merdeka, mengeksplorasi prinsip-prinsip utama yang membimbing pengembangannya. Filsafat ini mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan harus mencakup lebih dari sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan, karakter, dan pribadi siswa.¹⁶

Penulis, Hamid Fahmy Zarkasyi, mengurai pemikiran dan pertimbangan yang melatarbelakangi kebijakan Kurikulum Merdeka. Ini mencakup tinjauan tentang evolusi sistem pendidikan di Indonesia dan perlunya pendekatan yang lebih adaptif dan inklusif.¹⁷ Sedangkan bagian implementasi membahas bagaimana filosofi dan pemikiran Kurikulum Merdeka diterjemahkan ke dalam praktek di lapangan. Ini

¹⁵ Mulik Cholilah et al., "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2023): 56–67.

¹⁶ Hanif Fathoni, "Perkembangan Kurikulum Madrasah Di Indonesia," *Prosiding Nasional* 3 (2020): 73–98. 87.

¹⁷ Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo, "Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 87.

mencakup tantangan, keberhasilan, dan langkah-langkah konkret yang diambil untuk melaksanakan kurikulum ini di tingkat sekolah.

Berdasarkan ringkasan ini, buku tersebut tampaknya menyajikan analisis komprehensif tentang Kurikulum Merdeka, mencakup aspek-aspek teoritis, pemikiran pengembangan, implementasi, evaluasi, serta memberikan pandangan kritis terhadapnya.¹⁸ Seperti paparan lanjutan dari buku tersebut yang membahas mengenai kerangka teoritis soal Kurikulum Merdeka antara lain:

a) Pendekatan Berbasis Kompetensi

Teoritis, pendekatan berbasis kompetensi dalam Kurikulum Merdeka didasarkan pada gagasan bahwa pembelajaran seharusnya tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan kemampuan praktis. Kurikulum ini mengakui bahwa siswa perlu memiliki keterampilan konkret yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

b) Pemberdayaan Sekolah dan Guru

Konsep pemberdayaan sekolah dan guru dalam Kurikulum Merdeka berasal dari keyakinan bahwa profesional pendidikan lebih memahami kebutuhan siswa dan karakteristik sekolah

¹⁸ Juliati Boang Manalu, Fernando Sitohang, and Netty Heriwati Henrika, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar," *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022): 80–86.

mereka. Guru dianggap sebagai pemangku kebijakan utama dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan keunikan siswa dan konteks lokal mereka.

c) Pendidikan Karakter

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter dilihat sebagai unsur integral yang membentuk kepribadian siswa. Secara teoritis, pendidikan karakter tidak hanya mencakup aspek moral, tetapi juga nilai-nilai etika dan perilaku yang dianggap penting untuk membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.

d) Pendidikan Lingkungan

Teoritis, pendidikan lingkungan dalam Kurikulum Merdeka berakar pada kesadaran bahwa lingkungan hidup adalah konteks yang relevan dan perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum. Hal ini mencerminkan tanggung jawab sosial siswa terhadap keberlanjutan dan kebutuhan untuk memahami dampak tindakan mereka terhadap lingkungan.

Dalam keseluruhan, teori-teori ini membentuk landasan filosofis Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan karakter, pemberdayaan, dan kebebasan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan relevan.

D. Pendidikan *Adabul Alim Wal Muta'allim* Tingkat Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan *Adabul Alim Wal Muta'allim* pada tingkat madrasah ibtidaiyah merupakan suatu sistem pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak mulia pada para siswa. Program ini dirancang khusus untuk tingkat madrasah ibtidaiyah, yang merupakan jenjang pendidikan dasar pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan *Adabul Alim Wal Muta'allim* bertumpu pada dua konsep utama, yaitu "*Adabul Alim*" yang berarti akhlak seorang ulama atau pengetahuan agama yang bijaksana, dan "*Muta'allim*" yang berarti seorang pelajar atau murid.¹⁹

Melalui pendidikan ini, tujuan utama adalah mengembangkan karakter dan moralitas siswa agar mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam. Kurikulum Pendidikan *Adabul Alim Wal Muta'allim* mencakup berbagai mata pelajaran yang mencerminkan aspek keislaman dan akhlak mulia. Materi pembelajaran melibatkan pemahaman terhadap ajaran agama Islam, etika dalam berinteraksi dengan sesama, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, serta pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan.²⁰

¹⁹ Aziz, "konsep pembelajaran perspektif kh. hasyim asy'ari dalam kitab adab al-'alim wa al-muta'allim dan relevansinya dengan konsep pembelajaran dalam kurikulum pendidikan agama islam 2013.

²⁰ Lutfi Azhari, "Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hasyim Asyari (studi multi situs di MTs Aswaja Tunggagri dan MTs Wahid Hasyim Wonodadi Blitar)" (PhD Thesis, IAIN Tulungagung, 2016), 74, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3227/>.

Selain itu, proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang holistik, mengintegrasikan aspek-aspek kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai Islam. Para siswa diajak untuk memahami bagaimana ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial. Guru-guru yang terlibat dalam Pendidikan *Adabul Alim Wal Muta'allim* di madrasah ibtidaiyah ini memiliki peran kunci dalam membimbing dan membentuk karakter siswa. Mereka bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan yang mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan, sehingga siswa dapat melihat contoh nyata dan terinspirasi untuk mengikuti jejak mereka.²¹

Pentingnya pendidikan ini tidak hanya terfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan kepribadian, kepekaan sosial, dan keterampilan kritis siswa. Dengan demikian, Pendidikan *Adabul Alim Wal Muta'allim* di tingkat madrasah ibtidaiyah diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi penerus yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas tentang agama Islam, dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Konsep Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari dapat diselaraskan atau diajarkan dengan konsep Kurikulum

²¹ Isa Isa, Muhammad Asrori, and Rini Muharini, "Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2022): 9947–57.

Merdeka Belajar Berikut ini adalah beberapa aspek yang terkandung dalam nilai-nilai Pendidikan dalam kitab *Adabul Alim wal Mutaalim*:

1. Penekanan Pada Etika Ilmiah

Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* memberikan penekanan yang kuat pada etika ilmiah, yakni tata cara berilmu yang baik dan benar. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar yang juga menekankan pengembangan sikap ilmiah pada peserta didik, termasuk etika dalam mencari, menilai, dan menyampaikan informasi.²²

وان تعددت الدروس قدم الاشرف والاهم فالاهم²³

2. Pendidikan Karakter

Kitab ini membahas karakter dan akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang alim dan muta'allim. Prinsip-prinsip ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar, yang menitikberatkan pada pembentukan sikap, nilai, dan moral yang positif pada peserta didik.

ولا ينتصب التدريس اذ الميكن، اهلاله ولا يذكر علما لا يعرفه فان ذلك لعب في الدين وازداء
بين الناس²⁴

²² Dina Ameliana, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013" (PhD Thesis, IAIN Kediri, 2022), <https://etheses.iainkediri.ac.id/7159/>.

²³ Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 73-74

²⁴ Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 143.

3. Pengembangan Kompetensi²⁵

Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim juga membahas tentang pengembangan kompetensi dalam ilmu pengetahuan dan belajar. Konsep ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka Belajar yang mengedepankan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif.

ان يقصد بتعليمهم و تهذيبهم وجه الله تعالى ونشر العلم وإحياء الشرع ودوام ظهور الحق وخمول الباطل²⁶

4. Pengintegrasian Nilai Agama

KH Hasyim Asy'ari dalam kitabnya juga menekankan pengintegrasian nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka Belajar yang mendorong pengembangan karakter religius dan moral peserta didik.

Dengan memadukan konsep-konsep tersebut, Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim dapat menjadi pedoman yang relevan untuk pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar, yang bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang beriman, berilmu, dan berkarakter

²⁵ Hesti Winingsih et al., "Konsep Akhlak Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim Dan Implementasinya Pada Pembinaan Akhlak Santri," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 114–29.

²⁶ Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 143.

dalam menghadapi tantangan zaman.²⁷

Konsep Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim karya KH Hasyim Asy'ari memiliki korelasi yang kuat dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini. Kitab ini mengemukakan pandangan yang sangat relevan terkait dengan pembentukan karakter, etika ilmiah, pengembangan kompetensi, dan integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan.

ان يسمح له بسهولة الاء لقاء في تعليمه وحسن التلفظ في تفهيمه

ان يسمح له بسهولة الاء لقاء في تعليمه وحسن التلفظ في تفهيمه

Artinya: *Mengajar dengan penuh semangat dan cakap.*

Dalam konteks saat ini, bagian ini termasuk kompetensi pedagogik, yaitu keahlian mengajar.²⁸

Pertama, Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim menekankan pentingnya karakter dalam pembelajaran. KH Hasyim Asy'ari menggambarkan karakter seorang alim dan muta'allim yang dijunjung tinggi, seperti kesabaran, kejujuran, rasa ingin tahu yang tinggi, serta penghormatan terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar yang mendorong pembentukan karakter positif dan berkualitas pada peserta didik.²⁹

²⁷ Achmat Muchibin and Muhammad Anas Maarif, "Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim Dalam Pembentukan Akhlak Siswa," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2022): 39–48.

²⁸ Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 149.

²⁹ Septian Ramdani, Ahmad Tafsir, and Ahmad Sukandar, "Etika Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim Serta Relevansinya Terhadap Generasi-Z," *Edukasi: Journal of Educational Research* 1, no. 3 (2021): 100–123.

Kedua, konsep etika ilmiah yang dijelaskan dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim menjadi landasan penting untuk Kurikulum Merdeka Belajar. Etika ilmiah menyangkut tata cara berpikir kritis, analitis, dan obyektif dalam menilai informasi. Kurikulum Merdeka Belajar mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan tersebut guna menghadapi perubahan zaman yang cepat.

Selanjutnya, kitab ini juga membahas pengembangan kompetensi dalam ilmu pengetahuan. KH Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya penguasaan ilmu dan keterampilan yang relevan dalam kehidupan. Kurikulum Merdeka Belajar turut mendorong pengembangan kompetensi abad ke-21, termasuk keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif.³⁰

Terakhir, integrasi nilai-nilai agama menjadi aspek penting dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim. Konsep ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar yang mengakomodasi keberagaman nilai dan keyakinan dalam pendidikan. Peserta didik didorong untuk mengembangkan sikap religius dan moral yang kuat sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut.³¹

³⁰ Laili Nuriyana, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/5207>.

³¹ Fathi Hidayah, Bey Arifin Sidon, and Agus Fahrurrozi, "Alternatif Model Penanaman Pendidikan Karakter Untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah Menurut Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Karya Kh. Hasyim Arsyari," *INCARE, International Journal of*

Secara keseluruhan, korelasi antara Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim dengan Kurikulum Merdeka Belajar memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan pendidikan yang relevan dan berorientasi pada karakter, kompetensi, dan nilai-nilai universal. Hal ini mencerminkan semangat reformasi pendidikan untuk menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan global dan memiliki integritas moral yang tinggi.